

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah ditetapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SLTP, SLTA). Salah satu tuntutan KTSP adalah adanya perubahan paradigma atau reorientasi terhadap proses pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar siswa. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah perubahan dari pembelajaran mekanistik ke pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran yang kreatif merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif. Mendorong siswa untuk menemukan kembali, serta membangun pengetahuan dan pengalaman siswa secara mandiri. Dalam evaluasi hasil belajar dituntut adanya reorientasi, yaitu evaluasi yang dapat menilai kinerja secara kontinue dan menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ilmu Pengetahuan Alam yang sekarang lebih dikenal dengan SAINS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD. IPA mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, yang berkaitan dengan makhluk dan alam. Tujuan IPA secara umum membantu agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian IPA tidak saja sebagai produk tetapi juga sebagai proses. IPA merupakan suatu program pendidikan yang pembelajarannya mengenai hubungan antar makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Namun pada kenyataannya otak anak dipaksa

untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya hasil belajar anak tidak memuaskan dan ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Kenyataan banyak dijumpai di kelas-kelas, interaksi pembelajaran dalam kelas hanya berlangsung satu arah dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru ditempatkan sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, cara penyampaian di dominasi dengan metode ceramah yang hanya menuntut siswa untuk mendengarkan saja, kurang mengembangkan aktivitas yang lain seperti bertanya, diskusi dan memberikan pendapatnya.

Hal yang sama juga terjadi ketika penulis melaksanakan PPL, kebanyakan guru kurang menggunakan variasi dalam mengajar. Kondisi belajar menunjukkan bahwa siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat dan menghafalkannya. Guru jarang menggunakan variasi dalam mengajar baik dalam penggunaan strategi, metode. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, lalu mengerjakan soal-soal latihan.

Siswa juga cenderung tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Dengan berbagai alasan, ada yang mengatakan lupa, tidak mengerti, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat dibutuhkan. Dengan memberikan sedikit waktu untuk mendampingi anak ketika belajar di rumah. Dengan menanyakan

aktifitasnya disekolah. Tidak menyerahkan anak kepada guru di sekolah ataupun guru privatnya.

Permasalahan yang paling mendasar adalah metode dan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Ketika ulangan diadakan hanya 10 orang siswa yang memperoleh nilai 85, sedangkan 30 orang siswa lainnya memperoleh nilai ≤ 65 . Hasil yang sangat mengecewakan.

Oleh sebab itu guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Mengatasi permasalahan tersebut di tawarkan suatu model pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya pola berpikir (pengetahuan dan pemahaman) siswa dalam menghadapi masalah adalah Pembelajaran berdasarkan masalah. Metode ini lebih menekankan pada keaktifan belajar siswa untuk mencari sendiri informasi pelajaran yang sedang di pelajari melalui bahan-bahan yang ada.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat mengasah, mengembangkan kemampuan kognitif berfikirnya secara berkesinambungan.

Namun pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep PBM tersebut. Maka dari itu perlu adanya bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap penting melakukan suatu penelitian dengan membuat perbaikan pengajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan mencoba menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan masalah guna meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran IPA dengan mengangkat judul ” Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Kelas V SD. RK. Serdang Murni Lubuk Pakam”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pola berfikir siswa masih dominan kepada hafalan
2. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas
4. Guru kurang memberikan variasi dalam mengajar. Baik pendekatan, metode, model maupun strategi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa (hanya menggunakan metode ceramah)
5. Siswa cenderung tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah yang diberikan guru
6. Perhatian orang tua dalam mendampingi anak anak belajar dirumah masih kurang.
7. Hasil belajar siswa yang masih rendah. Dimana 30 orang siswa memperoleh nilai ≤ 65
8. Siswa pasif dalam belajar dan merasa bosan.
9. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah belum pernah diterapkan di sekolah ini.

10. Tidak semua guru memahami konsep model PBM.

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka dari identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi masalah penelitiannya dengan ” Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA ”Materi daur air” Kelas V SD. RK. Serdang Murni Lubuk Pakam” T.A 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

Apakah model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD pada pelajaran IPA khususnya pada materi ”Materi daur air”?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada ”Materi daur air”.

1.6. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru :

a. sebagai bahan masukan ataupun pedoman dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. sebagai bahan pertimbangan dan umpan balik guru terutama guru mata pelajaran IPA dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

2. Bagi siswa :

a. sebagai pengalaman belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. mengubah cara belajar anak menjadi lebih aktif dan kreatif

3. Bagi sekolah :

a. sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

b. Sebagai bahan pedoman untuk menciptakan sekolah yang berkualitas dalam mengembangkan kreatifitas dan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti.

a. Sebagai bahan acuan bagi diri sendiri untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar.

b. Sebagai sumbangan pemikiran atau referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Agar dapat menerapkan ilmu yang di dapat dari bangku kuliah guna memperbaiki metode pembelajaran yang selama ini kurang baik